

PERAN SEMANTIS DAN FUNGSI *JOSHI NI* DALAM DONGENG RAPUNZEL KARYA GRIMM BERSAUDARA

Diah Ayu Wulan Anggar Puspita

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
anggardiahayu@gmail.com

Dr. Miftachul Amri, M.Pd., M.Ed.

Prodi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
mifta_am@yahoo.co.jp

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai peran semantis dan fungsi *joshi ni* dalam kalimat. *Joshi ni* adalah salah satu *kakujoshi* yang mampu memberikan peran pada nomina dalam sebuah kalimat. Peran merupakan unsur makna yang dimiliki oleh setiap konstituen dalam struktur kalimat. Sedangkan, fungsi *joshi* adalah bagaimana cara kerja *joshi* dalam menghubungkan nomina dengan nomina agar tercipta sistem gramatikal yang benar.

Penelitian ini berfokus pada peran semantis dan fungsi *joshi ni* dalam dongeng fantasi. Dongeng fantasi dipilih karena dongeng ditujukan untuk anak-anak sehingga kalimat yang dipakai mudah untuk dimengerti. Tujuan dari pada penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana peran semantis dan fungsi *joshi ni* dalam kalimat. Dengan mengambil persoalan yaitu : 1) Bagaimanakah Peran Semantis *Joshi Ni* dalam Dongeng Rapunzel karya Grimm Bersaudara; 2) Bagaimanakah Fungsi *Joshi Ni* dalam Dongeng Rapunzel karya Grimm Bersaudara.

Untuk menjawab persoalan tersebut digunakan teori mengenai peran semantis *joshi ni* yang dikemukakan oleh Iori, Takanashi, dkk (2010) dan teori mengenai fungsi *joshi ni* yang dikemukakan oleh Seiichi dan Michio (1992) dan Sugihartono (2001).

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber data yang digunakan adalah dongeng fantasi yang dihimpun dari website *hukumusume*. Data penelitian berupa kalimat yang mengandung *joshi ni*. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumen dan teknik catat. Dalam penelitian ini analisis dilakukan dengan menggunakan teknik lesap dan teknik ganti (Sudaryanto, 2016)

Dari penelitian tersebut diperoleh hasil, yakni terdapat 7 peran semantis *joshi ni*, 1) *sonzai basho* 33 data; 2) *tochakuten* 9 data; 3) *ukete* 26 data; 4) *henka kekka* 8 data; 5) *ido no houkou* 24 data; 6) *dedokoro* 14 data; dan 7) *jikan* 4 data. Adapun fungsi *joshi ni* yang diperoleh adalah sebagai berikut, 1) *penanda waktu* 5 data; 2) *penanda objek tak langsung* 13 data; 3) *penanda agen/sumber* 13 data; 4) *menandakan perbuatan yang hanya dipermukaan* 3 data; 5) *mengindikasikan tujuan* 5 data; 6) *penanda lokasi* 37 data; 7) *mengindikasikan perpindahan* 21 data; dan 8) *tidak teridentifikasi* 25 data.

Kata Kunci: Peran semantis, Fungsi, *joshi ni*, Dongeng fantasi

要旨

本研究には文章に助詞「に」の意味役割と機能を論じる。助詞「に」は、文章中で名詞に役割を与えることができる格助詞の一つである。役割は文構造の中でそれぞれの構成要素によってもたらされる意味のある要素である。一方機能は、名詞が正しい文法体系を作成するために、名詞と名詞に接続する。

この研究は、ファンタジーおとぎ話における助詞「に」の意味役割と機能に焦点を当てている。ファンタジーのおとぎ話を選択したのは、通常、おとぎ話は子供を対象としているために使用される文が理解しやすいからである。この研究の目的は、通常文における「に」の格役割と機能を説明することである。すなわち：1. グリム兄弟によるファンタジーおとぎ話における「に」の格役割は何か。2. グリム兄弟ファンタジーおとぎ話の中の受動態における「に」の機能は何か？

この問題に答えるために、「Iori, Takanashi ら」(2000)の「格役割」の理論を利用して、「Seiichi and Michio」(1992)および「Sugihartono」(2001)の「助詞「に」の機能」を利用する。

この研究は定性的研究アプローチを使用している。この研究で使用されたデータソースは *hukumume* ウェブサイトから集められたファンタジーおとぎ話である。本研究のデータは助詞「に」を含む文形式である。データを収集するために使用される技法は、文書技法およびメモ書き技法である。本研究では、消去テクニック(*disappear technique*)と変更の技法(*changing technique*)を使用する (Sudaryanto, 2016)。

結果は7つの「に」格役割で1) 存在場所33 デタ、2) 到着点9 デタ、3) 受け手26 デタ、4) 変化結果8 デタ、5) 移動の方向24 デタ、6) 出どころ14 デタ、7) 時間4 デタである。助詞「に」の機能において1) 時間を指定する5 デタ、2) 間接目的語を指定する13 デタ、3) 動作主を指定する13 デタ、4) 面に動作を指定する3 デタ、5) 目標を指定する5 デタ、6) 場所を指定する37 デタ、8) 移動を指定する21 デタ、9) 不詳5 デタである。

PENDAHULUAN

Dalam ilmu sintaksis umum dibahas mengenai struktur kalimat yang meliputi masalah fungsi, kategori dan peran sintaksis. Fungsi sintaksis adalah apa yang dikenal berupa Subjek (S), Predikat/Verba (P/V), Objek (O), dan Keterangan (K). Kategori sintaksis meliputi nomina, adverbial, adjektiva, dan sebagainya. Sedangkan, yang dimaksud dengan peran adalah segi semantis yang dimiliki oleh satu nomina. Sebagai salah satu fungsi sintaksis, verba yang juga disebut sebagai induk kalimat menentukan jumlah peserta dalam satu kalimat. Peserta-peserta verba memiliki segi semantis yang dipengaruhi oleh sifat verba. Sifat semantis verba ini kemudian diwariskan pada nomina yang kemudian dikenal dengan peran semantis.

Pada sistem gramatikal bahasa Jepang mengenal istilah *joshi* atau partikel, yang berfungsi sebagai penyambung antar kata atau frasa. Jika dilihat lebih lanjut, munculnya *joshi* juga turut mempengaruhi penentuan peran semantis karena dapat digunakan sebagai penanda peran. Namun, sayangnya dari sekian banyak *joshi* dalam bahasa Jepang, hanya *kakujoshi* (格助詞) saja yang dapat turut serta untuk menentukan peran semantis. *Kakujoshi* merupakan partikel kasus yang keberadaannya sangat menentukan keberterimaan gramatikal bahasa Jepang. Ketidadaan *kakujoshi* yang melekat pada nomina menyebabkan disinformasi bahkan dapat menjadikan kalimat tersebut tidak bermakna sama sekali.

Selain memberikan peran semantis pada nomina, hal yang perlu diingat adalah *joshi* juga memiliki fungsinya masing-masing pada sebuah kalimat. Meskipun pengertian peran dan fungsi sedikit kabur satu dengan lainnya, tetapi pada kenyataannya dua hal tersebut tidak bisa dipisahkan. Peran merupakan unsur makna yang dimiliki oleh setiap konstituen/peserta dalam struktur kalimat. Sedangkan, fungsi adalah bagaimana cara kerja *joshi* dalam menghubungkan nomina dengan nomina agar tercipta sistem gramatikal yang benar.

Pada penelitian ini difokuskan untuk meneliti mengenai peran semantis dan fungsi *joshi ni*, sebagai salah satu *kakujoshi*. Dalam bahasa Jepang, *joshi ni* lebih dikenal berfungsi untuk menunjukkan tempat/lokasi yang kemudian disebut dengan peran lokatif. Padahal peran semantis yang diberikan oleh

joshi ni lebih daripada itu. Kemunculan *joshi ni* dalam kalimat bahasa Jepang memiliki frekuensi yang cukup banyak jika dibandingkan dengan *joshi* lainnya terlebih dalam cerita atau dongeng. *Joshi ni* merupakan *kakujoshi* yang memiliki peran semantis terbanyak, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang plot yang dimiliki oleh dongeng. *Joshi ni* memberikan pengaruh terhadap pembentukan kalimat bahasa secara signifikan. *Joshi ga* yang melekat pada nomina, ada kalanya dapat dilesapkan tanpa mengubah arti kalimat. Namun, jarang sekali terjadi pelepasan *joshi ni* dalam sebuah kalimat. Jadi, keberadaan *joshi ni* sangat berpengaruh pada proses gramatika.

Selama ini, dalam proses belajar sintaksis, pembelajar hanya dikenalkan pada istilah fungsi sintaksis yang meliputi: subjek, predikat, objek, dan sebagainya, serta mengenalkan pada kategori sintaksis, seperti verba, nomina, adjektiva, dan sebagainya tanpa menyentuh ranah peran semantis. Sebenarnya dengan mempelajari peran semantis, pembelajar akan semakin memahami kedudukan nomina pada kalimat bahasa asing, terlebih untuk struktur kalimat yang berbeda dengan bahasa ibu, seperti halnya bahasa Jepang yang memiliki struktur gramatika berupa S-O-V. Amri (2014:1) berpendapat bahwa:

つまり、日本語を母語として話す人とコミュニケーションする場合は自文化を背景とする枠組みを使用しないで目的言語の規範を使う。これで、相手との間で生じる誤解を減少させることができるであろう。

Artinya: Kesimpulannya, ketika berkomunikasi dengan penutur bahasa Jepang sebagai bahasa ibunya, jangan gunakan kerangka yang berlatarkan budaya sendiri, tetapi menggunakan kaidah bahasa sasaran. Dengan ini, dapat menurunkan kesalahpahaman yang terjadi di antara lawan bicara.

Dari pendapat tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa untuk memahami informasi yang disampaikan, terlebih untuk bahasa asing, maka yang perlu dilakukan adalah mempelajari bahasa sasaran. Hal ini berlaku bukan hanya secara pengertian kata, tetapi juga bagaimana membentuk gramatika yang baik.

Era digital seperti saat ini memberikan upaya untuk membuka akses seluas-luasnya untuk banyak hal, salah satunya adalah pencarian mengenai dongeng atau cerita anak dari berbagai dunia. Banyak *website*

berkonten cerita anak yang dapat akses dengan mudah. Salah satunya adalah platform web *hukumusume*, yakni salah satu web yang menyediakan konten yang berhubungan dengan dongeng atau cerita anak dari berbagai negara yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Jepang. Web *hukumusume* tidak hanya menyediakan dongeng atau cerita anak yang berasal dari negara Jepang saja, namun juga dari berbagai negara bahkan dari beberapa penulis dongeng atau cerita anak terkenal, seperti *Anderson* dan *Perot*. Dalam web *hukumusume* tercatat sebanyak 3135 buah dongeng, 1602 buah dongeng hapalan, 978 buah dongeng terjemahan, 187 buah dongeng animasi, 608 buah teka-teki, dan 578 buah dongeng mengenai sihir.

Satu dari sekian banyak cerita yang ada dalam web *hukumusume* adalah dongeng *Rapunzel*. *Rapunzel* merupakan salah satu dongeng karya Grimm Bersaudara yang terkenal. Dongeng *Rapunzel* turut menjadi bagian dari ribuan cerita yang ada dalam web *hukumusume*. Di tahun 2002, dongeng *Rapunzel* diadaptasi dalam film *Barbie as Rapunzel* dan meraih rating sebesar 6,6/10. Berlanjut di tahun 2010, dongeng *Rapunzel* dibuat dalam bentuk animasi di bawah naungan Walt Disney yang diberi judul *Tangled* dan meraih rating sebesar 7,8/10. Selain dalam bentuk animasi, pada tahun 2011 *e-book* “*Rapunzel*” menjadi *e-book* pertama dari koleksi *Fukushima Fairy Tales* yang dijual di situs *iTunes*. Berdasarkan hal tersebut, dongeng *Rapunzel* dapat dikatakan layak sebagai sumber data dalam penelitian ini.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut: 1) Bagaimanakah Peran Semantis *Joshi Ni* dalam Dongeng *Rapunzel* karya Grimm Bersaudara?; 2) Bagaimanakah Fungsi *Joshi Ni* dalam Dongeng *Rapunzel* karya Grimm Bersaudara? Adapun untuk membantu proses penganalisisan data penelitian, digunakan beberapa kajian teori sebagai berikut.

A. Joshi

Dahidi, Sudjianto (2012:181) mengemukakan bahwa *Joshi* (助詞) adalah kelas kata yang termasuk ke dalam *fuzokugo* (付属語) yang dipakai setelah suatu kata untuk menunjukkan hubungan antara kata tersebut dengan kata lain serta untuk menambahkan arti kata tersebut lebih jelas. Jenis-jenis *joshi*(助詞) menurut Iwabuchi Tadasu dalam Dahidi, Sudjianto (2007:158), berdasarkan penggunaannya dalam bahasa Jepang, yaitu:

1. *Kakujoshi* (格助詞)

Kakujoshi adalah *joshi* untuk menyatakan hubungan satu *bunsetsu* dengan *bunsetsu* lainnya. *Kakujoshi* biasanya dipakai untuk menyambung

taigen. Yang termasuk dalam *Kakujoshi* adalah で、を、に、へ、と、から、より、や

2. *Fukujoshi* (副助詞)

Fukujoshi adalah *joshi* yang menghubungkan kata-kata sebelumnya dengan kata-kata yang ada pada bagian berikutnya. *Fukujoshi* biasanya dipakai setelah nomina, verba, kata sifat-*i* dan kata sifat-*na*. *Joshi* yang termasuk dalam *fukujoshi* adalah ばかり、も、だけ、は、さえ、まで、しか、ほど、くらい、など

3. *Shuujoshi* (終助詞)

Shuujoshi adalah *joshi* yang dipergunakan pada akhir kalimat. *Shuujoshi* digunakan untuk menyatakan perasaan pembicara, seperti perasaan heran, kagum, keragu-raguan, harapan, haru, dan lainnya yang berkaitan dengan perasaan. Yang termasuk dalam kelompok *shuujoshi* adalah かしら、ね、な、の、さ、とも、わ、よ、ぜ、ぞ

4. *Setsuzokujoshi* (接続助詞)

Setsuzokujoshi adalah *joshi* yang berfungsi untuk menghubungkan kalimat. Pada umumnya dipakai setelah *yoogen* atau verba, kata sifat-*i*, kata sifat-*na*. Yang termasuk dalam kelompok *setsuzokujoshi* adalah ば、が、から、けれども、ながら、ので、のに、し、たり、て、ても、*dan* と

B. *Joshi Ni*

Kakujoshi (格助詞) merupakan partikel kasus yang digunakan sebagai penyambung antara satu nomina dengan nomina lainnya. Iori, Takanashi, dkk (2000:16) menjelaskan bahwa:

日本語には「が、に、へ、と、から、より、まで、で」という九つの格助詞があります。このうち「が」と「を」(および「に」と「と」の一部)は述語の意味によって様々な役割で使われます

Artinya: Dalam bahasa Jepang, ada sembilan partikel kasus, yang terdiri dari [ga, ni, e, to, kara, yori, made, de]. Diantaranya, [ga] dan [o] (dan satu bagian dari [ni] dan [to]) digunakan dalam berbagai peran bergantung pada makna predikat

Sedangkan yang dimaksud dengan *joshi ni* menurut Shinmura (1983:1806), yakni sebagai berikut:

助詞「に」は存在し、動作し、作用する点を、時間的. 空間的. 心理的に「そこ」と指定す

るのが原義で、動作。作用の及び着く物。事。人を静的にとらえる。

Artinya: *Joshi* [ni] adalah pemahaman mengenai tanda keberadaan, perlakuan/perbuatan, aksi yang merujuk pada kata [di sana] secara waktu, ruang dan psikologis dengan makna asali perbuatan, aksi pada benda, peristiwa, ataupun orang pada keadaan statis.

Sebagai salah satu partikel kasus, tentunya *joshi* に turut andil dalam menentukan peran semantis pada nomina. Berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian mengenai peran semantis *joshi* に, Iori, Takanashi, dkk (2000:21) mengemukakan bahwa *joshi* に dibagi menjadi 7 peran, yaitu :

1. Peran *Sonzai basho* (存在場所), peran yang berkenaan dengan posisi atau tempat berlangsungnya kejadian atau keberadaan sebuah benda. Peran ini diikuti oleh kata benda *tempat* sebelum *joshi ni*

Contoh :

としょかん しんぶん
図書館に新聞がある

“Ada koran di perpustakaan”

Nomina 図書館 “perpustakaan” merupakan kata benda tempat, sehingga *joshi ni* yang melekatinya memiliki peran *sonzai basho*

Pada kalimat contoh di atas, nomina 図書館 ditandai dengan *joshi* に dengan diikuti verba ある yang ditandai dengan *joshi* が adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan sebagai satu bentuk struktur kalimat N に N がある/いる untuk menerangkan bahwa nomina yang ditandai dengan *joshi* に memiliki peran lokatif.

2. Peran *Touchakuten* (到着点), peran yang menunjukkan titik tujuan sebuah perbuatan. Peran ini diikuti oleh kata benda *tempat* sebelum *joshi ni*

Contoh :

アメリカに行く

“Pergi ke Amerika”

私のところに来てください

“Datanglah ke tempatku”

Nomina アメリカ dan 私のところ merupakan titik yang diharapkan oleh penutur ketika informasi tersebut disampaikan. Penggunaan *joshi ni* pada nomina tersebut memberikan peran *touchakuten* pada nomina.

3. Peran *Ukete* (受けて), peran yang menunjukkan penerima suatu perbuatan. peran ini diikuti oleh kata benda *orang* sebelum *joshi ni*

Contoh :

妹に本をあげる

“Memberikan buku pada adik perempuan”

Nomina 妹 yang dilekati oleh *joshi ni* memiliki peran ukete dalam hal ini adalah penerima perbuatan yang dilakukan verba あげる “memberi”. Dalam klasifikasi peran *ukete* dibagi menjadi 3 peran lagi, yakni peran penerima (datif) diartikan sebagai pihak yang menerima keuntungan atas suatu perbuatan, peran penderita (akusatif) dimaknai sebagai korban atas suatu perbuatan, dan peran pengalam dimaknai sebagai pihak yang secara tidak langsung terkena dampak atas suatu perbuatan.

4. Peran *Henka Kekka* (変化結果), peran yang muncul sebagai hasil dari perubahan keadaan. Peran ini diikuti oleh kata benda berupa *situasi, keadaan, kondisi*, dan sebagainya sebelum *joshi ni*

Contoh :

しんごう
信号が赤に変わる

“Lampu lalu lintas berubah menjadi merah”

Nomina 赤 yang ditandai dengan *joshi ni* disusul dengan verba 変わる “berubah” menjelaskan adanya proses perubahan kondisi, semisal dari lampu lalu lintas hijau menjadi merah sebagai tanda berhenti. Dengan demikian, *joshi ni* memiliki peran *henka kekka*.

5. Peran *Ido no Houhou* (移動の方向), peran yang menunjukkan arah perpindahan. Peran ini diikuti oleh kata benda *tempat* atau *arah* sebelum *joshi ni*

Contoh :

大阪に向かう

“Menuju ke Osaka”

私の方に来る

“Datang ke arahku”

Nomina 大阪 dan 私の方 yang ditandai dengan *joshi ni* yang diartikan sebagai “ke” menunjukkan adanya perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lainnya. Berbeda dengan peran *touchakuten*, peran ini lebih mementingkan pada proses perpindahannya yang meliputi ruang dan waktu.

6. Peran *Dedokoro* (出どころ), peran yang menjadi sumber perbuatan. peran ini diikuti oleh kata benda *orang* sebelum *joshi ni*

Contoh :

父に本をもらう

“Mendapat buku dari ayah”

Nomina 父 dimaknai sebagai pelaku pada struktur verba もらう “menerima”. Pada peran *dedokoro*, bukan hanya pelaku namun sesuatu

yang menjadi sumber tauapu penyebab dari perbuatan juga dapat dimasukkan dalam klasifikasi peran *dedokoro*.

7. Peran *Jikan* (時間), peran yang menunjukkan waktu suatu perbuatan. Peran ini diikuti oleh keterangan waktu sebelum *joshi ni*

Contoh :

五時に起きる

“Bangun jam lima”

Nomina 五時 menunjukkan waktu berlangsungnya peristiwa verba 起きる ”bangun”. Dengan dilekati oleh *joshi ni* menunjukkan bahwa peristiwa tersebut dilakukan tepat pada waktunya.

Berkenaan dengan pentingnya keberadaan *joshi* dalam struktur kalimat bahasa Jepang, Seiichi dan Michio (1992:289) mengemukakan beberapa uraian mengenai fungsi *joshi ni*, yakni sebagai berikut :

1. *Joshi Ni* yang mengindikasikan waktu

Joshi ni dapat dimunculkan jika terdapat keterangan waktu dalam struktur kalimat tersebut. Namun, ada hal-hal yang perlu dipahami dalam penggunaan *joshi* untuk mengindikasikan waktu

- a. Ada beberapa keterangan waktu yang tidak bisa menyertakan *joshi ni*, seperti *asa*, *kinou*, *kyou*, *ototoi*, dan seterusnya. *Joshi ni* dapat diikuti sertakan apabila keterangan waktu tersebutkan menyebutkan angka spesifik atau adverbial.

Contoh : 私は四月一日に生まれました

“Saya lahir tanggal 1 April”

- b. Keberadaan *joshi ni* menjadi sebuah pilihan pada waktu-waktu tertentu, seperti *natsu* dan *toki*. Penambahan *ni* pada jenis kata tersebut akan lebih menekankan waktunya.

Contoh: 来年の夏(に)外国旅行をするつもりです

“Mungkin saya akan melakukan perjalanan keluar negeri (pada waktu) musim panas tahun depan”

- c. Ketika keterangan waktu menggunakan *goro*, maka *joshi ni* dapat diikuti sertakan.

Contoh : 今朝五時半ごろ(に)起きました

“Tadi pagi saya bangun (di) sekitaran jam lima”

- d. *Joshi ni* dapat digunakan secara bebas apabila keterangan waktu menyebut angka spesifik.

Contoh: ^{げつようび やきゅう}月曜日に野球をしました

“Bermain baseball di hari senin”

2. *Joshi ni* digunakan sebagai penanda objek tak langsung

Contoh : 父は僕にとけいをくれた

“Ayah memberi saya sebuah jam”

私は妹にお金を少しやりました

“Saya memberikan sedikit uang kepada adik perempuan”

3. *Joshi ni* yang mengindikasikan agen atau sumber dalam konstruksi pasif, dan kausatif

Contoh : その子はお母さんにしかられました

“Anak itu dimarahi oleh ibunya”

兄は私に^{ごじかん うんてん}五時間も運転させました

“Kakak laki-laki menyuruh saya menyetir selama 5 jam”

4. *Joshi ni* yang mengindikasikan sesuatu perbuatan yang hanya di permukaan

Contoh : ここに^{なまえ じゅうしょ}あなたの名前と住所を書いてください

“Silahkan tuliskan nama dan alamat Anda disini”

そんなところに立っていると危ないですよ

“Berbahaya jika berdiri di tempat itu”

5. *Joshi ni* yang mengindikasikan tujuan : perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain

Contoh : 私はデパートへ買い物を買いに行きました

“Saya pergi berbelanja ke departmen store”

田中さんは昼ご飯を食べに家へ帰りました

“Pak Tanaka pulang ke rumah untuk makan siang”

6. *Joshi ni* yang mengindikasikan lokasi(tempat keberadaan suatu benda)

Contoh : 加藤さんは大阪に住んでいます

“Katou tinggal di Osaka”

花子さんがみのるさんの隣に座っています

“Hanako sedang duduk di samping Minoru”

7. *Joshi ni* yang mengindikasikan perpindahan menuju suatu tempat

Contoh : 私は昨日 サンフランシスコ に行きました

“Saya kemarin pergi ke San Fransisco”

ギンさんは来年 アメリカ に帰る

“Gin akan pulang ke Amerika tahun depan”

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam mengkaji peran semantis dan fungsi *joshi ni* dalam dongeng adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif, sehingga data yang dikumpulkan bukanlah angka-angka, namun berupa kata-kata atau gambaran sesuatu (Djajasudarma, 1993:15). Sumber data yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah dongeng yang terdapat dalam web *hukumusume*. Sedangkan data yang diperoleh dari sumber data tersebut adalah kalimat-kalimat yang mengandung *joshi ni*. Data diambil pada tanggal 3 April 2018 pukul 18.41 WIB. Dari sumber data tersebut diperoleh data yang berjumlah 122 data.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yakni berupa kartu data yang berisi tabel identitas data. Kartu data pada penelitian ini berfungsi sebagai instrumen pengumpulan data untuk mengumpulkan data *joshi ni* yang ada dalam sumber data, yaitu dongeng “Rapunzel” untuk menjawab rumusan masalah yang ada. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik pengumpulan dokumen diperbantu dengan teknik catat sebagai upaya guna mempermudah proses analisis data. Yusuf (2014:391) dokumen adalah catatan atau karya seseorang tentang sesuatu yang sudah berlalu. Dokumen ini dapat berupa buku teks tertulis, *artefacts*, gambar, maupun foto.

Pada tahapan analisis data ini, peneliti menggunakan metode analisis data dari Sudaryanto (2016), yaitu metode Agih. Metode agih adalah metode analisis data yang alat penentunya berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 1993:30). Teknik lanjutan yang terdapat dalam metode agih yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik lesap dan teknik ganti.

a. Teknik Lesap

Konstituen tertentu dilesapkan dari satuan lingual menjadi objek penelitian. Bila data

disegmenkan dengan menggunakan teknik ini, wujud dan jumlah sisa konstituen unsur yang ada sebelumnya setelah teknik itu dikenakan tidak berubah (Sudaryanto, 1993: 37).

Teknik lesap ini berguna untuk mengetahui kadar keintian unsur yang dilesapkan. Jika hasil dari pelepasan itu tidak gramatikal maka berarti unsur yang bersangkutan memiliki kadar keintian yang tinggi atau bersifat inti. Hal tersebut menunjukkan sebagai unsur pembentuk satuan lingual, unsur yang bersangkutan mutlak diperlukan.

b. Teknik Ganti

Teknik ganti merupakan teknik analisis data dengan cara mengganti unsur tertentu satuan linguisik yang bersangkutan dengan “unsur” tertentu yang lain di luar satuan yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini digunakan beberapa teori untuk menjawab rumusan. Pada rumusan masalah pertama yakni mengenai peran semantis *joshi ni* digunakan teori dari Iori, Takanashi, dkk (2000). Sedangkan, untuk menjawab rumusan masalah kedua yakni mengenai fungsi *joshi ni* digunakan teori yang dikemukakan oleh Seiichi dan Michio (1992) dengan dibantu pendapat dari Sugihartono (2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai hasil penelitian yang dihasilkan dari analisis data dan pembahasan mengenai rumusan masalah yang telah dicantumkan pada bab I. Penelitian ini telah melewati beberapa proses mulai dari menemukan kajian teori yang tepat dan sesuai dengan rumusan masalah, mengumpulkan data serta mengklasifikasikan data yang telah terkumpul. Langkah selanjutnya yakni menganalisis serta membahas data yang telah diperoleh dengan menggunakan teori yang telah dijabarkan pada bab kajian pustaka.

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif sesuai dengan yang telah disebutkan pada bab III sebelumnya. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk memberikan gambaran dan penjelasan mengenai peran semantis dan fungsi yang dimiliki oleh *joshi ni*.

A. Jenis Peran Semantis *Joshi ni* yang terkandung dalam dongeng fantasi yang berjudul “Rapunzel” karya Grimm Bersaudara

Untuk menjawab rumusan masalah pertama digunakan teori yang dikemukakan oleh Iori, Takanashi, dkk (2000).

Tabel 4.1
Hasil Klasifikasi Data Peran Semantis pada
Dongeng Rapunzel

No.	Jenis	f(x)
1.	<i>Sonzai basho</i>	33
2.	<i>Tochakuten</i>	9
3.	<i>Ukete</i>	26
4.	<i>Henka kekka</i>	8
5.	<i>Ido no houkou</i>	24
6.	<i>Dedokoro</i>	14
7.	<i>Jikan</i>	4

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil penelitian mengenai *joshi ni* yang terkandung dalam kalimat-kalimat yang terdapat pada dongeng lama yang berjudul “Rapunzel” karya Grimm Bersaudara didapatkan 118 data dengan rincian sebagai berikut:

- 1) Data yang mengandung peran semantis *Sonzai basho* berjumlah 33 buah data.
- 2) Data yang mengandung peran semantis *Tochakuten* berjumlah 9 buah data
- 3) Data yang mengandung peran semantis *Ukete* berjumlah 26 buah data
- 4) Data yang mengandung peran semantis *Henka Kekka* berjumlah 8 buah data
- 5) Data yang mengandung peran semantis *Ido no Hoko* berjumlah 24 buah data
- 6) Data yang mengandung peran semantis *Dedokoro* berjumlah 14 buah data
- 7) Data yang mengandung peran semantis *Jikan* berjumlah 4 buah data

Dari total 118 data yang diperoleh, berikut disajikan perwakilan data dari masing-masing peran semantis *joshi ni* yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik lesap seperti yang telah disampaikan pada metode penelitian.

1) Peran Sonzai Basho

Data 1

さて、この夫婦の家のとなりには、大きくてきれいな庭の家があります

Artinya: Ketika itu, di samping rumah suami-istri tersebut ada sebuah rumah dengan pekarangan yang luas dan indah

(Rap, Ch.1/P7)

Analisis

Pada kalimat data 1, fungsi subjek diduduki oleh frasa 庭の家 yang ditandai dengan が. Selanjutnya, fungsi predikat diduduki oleh verba あります yang merupakan bentuk sopan dari verba ある “ada”. Sedangkan frasa 夫婦の家 sebagai tema, yaitu pokok permasalahan yang dibicarakan dalam kalimat, ditandai dengan は. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa frasa 庭の家 bertindak sebagai Pengalam dari tindakan yang dirujuk oleh verba ある “ada”. Sedangkannya, frasa 夫婦の家のとなり bertindak sebagai Oblik dari tindakan yang dirujuk oleh verba ある “ada”.

Jika frasa subjek 庭の家 dilesapkan akan membentuk kalimat seperti berikut

(1a.) この夫婦の家のとなりにはあります

Artinya: Ada di samping rumah suami-istri tersebut

Pelesapan frasa subjek 庭の家 mengakibatkan kejanggalan pada kalimat (1a). Hal ini disebabkan frasa yang ditandai oleh は tidak bisa menjadi subjek. Dalam konstruksi gramatikal yang baik, tema dan subjek menjadi konstituen ini sehingga keduanya diperlukan untuk membentuk kalimat yang baik. Dengan demikian, ketidak hadiran subjek dalam kalimat (1a) menjadikannya tidak berterima secara gramatikal.

Jika frasa この夫婦の家のとなり dilesapkan akan membentuk kalimat seperti berikut

(1b.) 大きくてきれいな庭の家があります

Artinya: Ada halaman rumah yang indah dan besar

Pelesapan frasa この夫婦の家のとなり pada kalimat (1b) tidak mengakibatkan kejanggalan dan informasi yang disampaikan masih lengkap. Subjek masih dimiliki oleh frasa 庭の家. Dengan demikian, tidak hadirnya frasa この夫婦の家のとなり yang merupakan konstituen luar inti dalam kalimat tersebut diperbolehkan dengan catatan bahwa kalimat baru yang terbentuk dari proses pelesapan masih sesuai dengan kaidah gramatikal. Dapat disimpulkan kalimat (1b) berterima secara gramatikal.

Joshi ni yang melekat pada frasa とになり menunjukkan tempat keberadaan frasa 庭の家 yang dirujuk oleh verba ある “ada”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *joshi ni* memiliki peran semantis *sonzai basho* dilihat dari verba ある “ada”.

2) Peran Tochakuten

Data 2

ラプンツェルは、王子の胸に飛び込みました

Artinya: Rapunzel melompat ke dada pangeran

(Rap, Ch.4/P22)

Analisis

Pada kalimat data 2, fungsi subjek ditempati oleh frasa ラプンツェル yang sekaligus sebagai tema ditandai dengan は. Selanjutnya, fungsi predikat diduduki oleh verba 飛び込みました yang merupakan bentuk lampau dari verba 飛び込む “melompat”. Kemudian frasa 王子の胸 menempati fungsi objek. Dalam kalimat tersebut dijelaskan bahwa frasa ラプンツェル bertindak sebagai pelaku dari tindakan yang dirujuk oleh verba 飛び込む “melompat”. Sedangkan, frasa 王子の胸 bertindak sebagai oblik dari tindakan verba 飛び込む “melompat”.

Jika frasa ラプンツェル dilesapkan maka akan membentuk kalimat seperti berikut

(2a) 王子の胸に飛び込みました

Artinya: Melompat ke dada pangeran

Pelesapan frasa ラプンツェル tidak memberikan pengaruh terhadap penyampaian informasi pada kalimat (2a) Dengan demikian, hadirnya frasa ラプンツェル bersifat tambahan sehingga kalimat (2a) berterima secara gramatikal.

Jika frasa 王子の胸 dilesapkan akan membentuk kalimat seperti berikut

(2b) ラプンツェルは飛び込みました

Artinya : Rapunzel melompat

Pelesapan frasa 王子の胸 memberikan pengaruh terhadap penyampaian informasi pada (2b). Sejatinya, verba 飛び込む “melompat” membutuhkan kata tempat untuk melengkapi konstruksi gramatikal. Dengan demikian, tidak hadirnya frasa 王子の胸 menyebabkan kejanggalan dan kebingungan. Pada kalimat (2b) frasa 王子の胸 merupakan konstituen inti sehingga sifatnya wajib hadir. Dapat disimpulkan kalimat (2b) tidak berterima secara gramatikal

Joshi ni yang melekat pada frasa 王子の胸 yang menunjukkan objek yang dirujuk oleh verba 飛び込む “melompat”. Kata 胸 “dada” merupakan titik akhir dari arah yang dituju. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *joshi ni* memiliki peran *tochakuten* dilihat dari verba 飛び込む “melompat”.

3) Peran Ukete

Data 3

魔女はその赤ちゃんに、野生のレタスという意味の『ラプンツェル』と名付けました

Artinya : Penyihir pun memberikan nama Rapunzel yang berarti selada liar pada bayi itu

(Rap, Ch.2/P3)

Analisis

Pada kalimat data 3, fungsi subjek ditempati oleh frasa 魔女 sekaligus sebagai tema kalimat ditandai dengan は. Selanjutnya, fungsi predikat diisi oleh verba 名付けました yang merupakan bentuk lampau dari verba 名付ける “menamai”. Kemudian fungsi objek diduduki oleh frasa 赤ちゃん. Dalam kalimat tersebut dijelaskan frasa 魔女 bertindak sebagai pelaku dari tindakan yang dirujuk oleh verba 名付ける “menamai”. Sedangkan frasa 赤ちゃん bertindak sebagai penerima dari tindakan yang dirujuk oleh verba 名付ける “menamai”.

Jika frasa 魔女 dilesapkan maka akan membentuk kalimat seperti berikut

(3a) その赤ちゃんに、野生のレタスという意味の『ラプンツェル』と名付けました

Artinya: Memberikan nama ‘Rapunzel’ yang berarti selada liar pada bayi itu

Pelesapan frasa 魔女 pada kalimat (3a) mengakibatkan informasi yang disampaikan tidak lengkap. Verba 名付ける “menamai” membutuhkan pelaku untuk membangun konstruksi gramatikal. Dengan demikian, frasa 魔女 yang bertindak sebagai pelaku sifatnya wajib hadir dalam kalimat sekaligus untuk menjawab pertanyaan *siapa yang memberikan nama*. Tidak hadirnya frasa 魔女 sebagai konstituen inti pada kalimat (3a) menjadikan kalimat tersebut tidak berterima secara gramatikal

Jika frasa 赤ちゃん dilesapkan maka akan membentuk kalimat seperti berikut

(3b) 魔女は野生のレタスという意味の『ラプンツェル』と名付けました

Artinya : Penyihir pun memberikan nama Rapunzel yang berarti selada liar

Pelesapan frasa 赤ちゃん pada kalimat (3b) mengakibatkan perubahan informasi yang disampaikan. Pada konstruksi verba 名付ける “menamai” sejatinya membutuhkan objek yang kenai dari tindakan verba tersebut. Dengan demikian, kehadiran 赤ちゃん sebagai konstituen inti yang menempati fungsi objek sekaligus menjawab pertanyaan *siapa yang diberi nama* sifatnya wajib dalam konstruksi kalimat. Dapat disimpulkan bahwa kalimat (3b) tidak berterima secara gramatikal

Joshi ni yang melekat pada frasa 赤ちゃん menjelaskan penerima yang ditunjukkan oleh verba

名付ける “menamai”. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *joshi ni* memiliki peran semantis *ukete* dilihat dari verba 名付ける “menamai”.

4) Peran Henka Kekka

Data 4

すると魔法をかけられたレタスは、あわい光りを放つようになりました

Artinya : Kemudian, selada yang telah diberi sihir itupun memancarkan cahaya yang pudar.

(Rap,Ch.1/P11)

Analisis

Pada kalimat data 4, fungsi subjek ditempati oleh frasa レタス yang sekaligus sebagai tema kalimat ditandai dengan は. Selanjutnya, fungsi predikat ditempati oleh verba 放つ “memancarkan”. Kemudian, fungsi objek ditempati oleh frasa あわい光り ditandai dengan を. Dalam kalimat tersebut dijelaskan frasa レタス bertindak sebagai pelaku dari tindakan yang dirujuk oleh verba 放つ “memancarkan” dan bertindak sebagai penerima dari tindakan yang dirujuk oleh verba かけられた “memberi”. Kemudian, frasa あわい光り bertindak sebagai hasil dari tindakan tindakan yang dirujuk oleh verba 放つ “memancarkan”.

Jika frasa レタス dilesapkan akan membentuk kalimat seperti berikut

(4a) するとあわい光りを放つようになりました

Artinya : Kemudian, memancarkan cahaya yang pudar.

Pelesapan frasa レタス memberikan pengaruh terhadap penyampaian informasi pada kalimat (4a). Pada konstruksi verba 放つ “memancarkan” dibutuhkan kata benda yang diterangkan oleh verba. Sebagai verba transitif 放つ “memancarkan” membutuhkan pelaku untuk membangun konstruksi gramatikal yang baik. Dengan demikian, kehadiran frasa レタス sebagai konstituen inti yang bertindak pelaku sekaligus menjawab pertanyaan *apa yang memancar* sifatnya wajib dalam kalimat. Dapat disimpulkan, kalimat (4a) tidak berterima secara gramatikal

Jika frasa あわい光り dilesapkan maka akan membentuk kalimat seperti berikut

(4b) すると魔法をかけられたレタスは、放つようになりました

Artinya : Kemudian, selada yang telah diberi sihir itupun memancarkan

Pelesapan frasa あわい光り menimbulkan kerancuan dalam penyampaian informasi pada kalimat (4b). Pasalnya, konstruksi verba 放つ “memancarkan” membutuhkan penjelasan mengenai hasil dari verba itu sendiri sekaligus menjawab pertanyaan *memancarkan apa*. Dengan demikian, ketidak hadiran frasa あわい光り sebagai hasil dari perbuatan verba 放つ “memancarkan” mengakibatkan kalimat (4b) tidak berterima secara gramatikal dikarenakan frasa あわい光り sebagai konstituen inti sifatnya wajib hadir dalam kalimat.

Joshi ni yang melekat pada verba 放つ “memancarkan” menjelaskan mengenai perubahan. *Joshi ni* yang diikuti oleh なる menjadi 一になる atau 一ようになる menggambarkan mengenai perubahan atau hasil yang terjadi akibat adanya perlakuan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *joshi ni* memiliki peran semantis *henka kekka* dilihat dari verba 放つ “memancarkan”.

5) Peran Ido no Hoko

Data 5

魔女は庭に出ると、庭の畑で育てているレタスに魔法をかけました

Artinya: Ia (Penyihir) pun keluar ke pekarangan, dan memberikan sihir pada tanaman selada yang tumbuh di ladang.

(Rap,Ch.1/P10)

Data 5 merupakan kalimat majemuk sehingga dipenggal menjadi 2 bagian dengan terbatas pada 出ると. Kalimat yang terbentuk adalah seperti berikut

魔女は庭に出ました

Artinya : Sang Penyihir keluar ke halaman

Analisis

Pada kalimat data 5 diatas, fungsi subjek sekaligus tema diduduki oleh frasa 魔女 yang ditandai dengan は. Selanjutnya, fungsi predikat ditempati oleh verba 出ました yang merupakan bentuk lampau dari verba 出る “keluar”. Kemudian fungsi objek ditempati oleh frasa 庭. Dalam kalimat tersebut, frasa 魔女 bertindak sebagai Pelaku dari tindakan yang dirujuk oleh verba 出る “keluar”. Sedangkan, frasa 庭 bertindak sebagai Oblik dari tindakan yang dirujuk oleh verba 出る “keluar”.

Jika frasa 魔女 dilesapkan akan membentuk kalimat seperti berikut

(5a) 庭に出ました

Artinya: Keluar ke halaman

Pelesapan frasa 魔女 tidak menimbulkan perubahan yang signifikan pada konstruksi kalimat dan informasi yang disampaikan masih lengkap. Dengan demikian, kehadiran frasa 魔女 yang merujuk pada verba 出る “keluar” pada konstruksi kalimat (5a) bersifat tambahan artinya boleh ada boleh tidak. Dapat dikatakan kalimat (5a) berterima secara gramatikal.

Jika frasa 庭 dilesapkan maka akan membentuk kalimat seperti berikut

(5b) 魔女は出ました

Artinya : Sang Penyihir keluar

Pelesapan frasa 庭 menimbulkan penyampaian informasi pada kalimat (5b) menjadi tidak lengkap. Verba 出る “keluar” membutuhkan kata tempat untuk membangun konstruksi gramatikal sekaligus pertanyaan *kemana*. Dengan demikian, frasa 庭 dapat dikatakan sebagai konstituen inti sehingga kehadirannya bersifat wajib pada konstruksi kalimat verba 出る “keluar”. Dengan tidak adanya frasa 庭 pada kalimat (5b) maka kalimat tersebut tidak berterima secara gramatikal.

Joshi *ni* yang melekat pada frasa 庭 yang menjelaskan titik akhir yang merujuk pada keberadaan frasa 魔女 dan verba 出る. Verba 出る lebih menyatakan posisi akhir yang dinyatakan oleh kata tempat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa joshi *ni* memiliki peran semantis *ido no hoko* dilihat dari verba 出る “keluar”.

6) Peran Dedokoro

Data 6

そんなある日、夫がレタスの葉っぱを盗み取っているのを、魔女に見つかってしまったのです

Artinya: Hingga suatu hari, sang suami yang sedang mengambil daun selada pun diketahui oleh Penyihir

(Rap, Ch.1/P31)

Analisis

Pada kalimat data 6, fungsi subjek diisi oleh frasa 夫 ditandai dengan が. Selanjutnya, fungsi predikat diduduki oleh verba utama 盗み取る “mencuri” dan verba bantu 見つかる “ketemu”. Kemudian, fungsi objek ditempati oleh frasa 魔女. Dalam kalimat tersebut dijelaskan frasa 夫 bertindak sebagai pelaku dari tindakan yang dirujuk oleh verba 盗み取る “mencuri”. Kemudian, frasa 魔女 bertindak sebagai pelaku dari tindakan yang dirujuk oleh verba 見つかる “ketemu”.

Frasa レタスの葉っぱ bertindak sebagai penderita dari tindakan yang dirujuk oleh verba 盗み取る “mencuri”. Dan, frasa そんなある日 bertindak sebagai oblik

Jika frasa 夫 dilesapkan akan membentuk kalimat seperti berikut

(6a) そんなある日、レタスの葉っぱを盗み取っているのを、魔女に見つかってしまったのです

Artinya: Hingga suatu hari, sedang mengambil daun selada pun diketahui oleh Penyihir

Pelesapan frasa 夫 pada kalimat (6a) memberikan perubahan pada penyampaian informasi. Pada konstruksi verba 盗み取る “mencuri” menghendaki adanya pelaku yang akan menjawab pertanyaan *siapa yang mencuri*. Selain itu, dengan konstruksi verba 見つかる “ketemu” frasa 夫 juga bertindak sebagai penerima. Dengan demikian, frasa 夫 merupakan konstituen inti yang bertindak sebagai pelaku dan penerima, kehadirannya bersifat wajib pada kalimat. Sehingga, dapat disimpulkan kalimat (6a) tidak berterima secara gramatikal

Jika frasa 魔女 dilesapkan akan membentuk kalimat seperti berikut

(6b) そんなある日、夫がレタスの葉っぱを盗み取っているのを、夫に見つかってしまったのです

Artinya: Hingga suatu hari, sang suami yang sedang mengambil daun selada pun diketahui oleh Penyihir

Pelesapan frasa 魔女 pada kalimat (21b) memberikan perubahan pada penyampaian informasi. Pada konstruksi verba 見つかる “ketemu” menghendaki adanya pelaku yang akan menjawab pertanyaan *siapa yang menemukan*. Dengan demikian, frasa 魔女 merupakan konstituen inti yang bertindak sebagai pelaku, kehadirannya bersifat wajib pada kalimat. Sehingga, dapat disimpulkan kalimat (6b) tidak berterima secara gramatikal

Jika frasa レタスの葉っぱ dilesapkan akan membentuk kalimat seperti berikut

(6c) そんなある日、夫が盗み取っているのを、魔女に見つかってしまったのです

Artinya: Hingga suatu hari, suami yang sedang mencuri pun diketahui oleh Penyihir

Pelesapan frasa レタスの葉っぱ pada kalimat (6c) memberikan perubahan pada penyampaian informasi. Pada konstruksi verba 盗み取る “mencuri” menghendaki adanya sesuatu yang menjadi penderita sekaligus akan menjawab pertanyaan *apa yang dicuri*.

Dengan demikian, frasa レタスの葉っぱ merupakan konstituen inti yang bertindak sebagai pelaku, kehadirannya bersifat wajib pada kalimat. Sehingga, dapat disimpulkan kalimat (6c) tidak berterima secara gramatikal.

Joshi ni yang melekat pada frasa 魔女 menunjukkan agen dari verba 見つかる “ketemu”. Dengan demikian, *joshi ni* memiliki peran semantis *dedokoro* dilihat dari verba 見つかる “ketemu”.

7) Peran Jikan

Data 7

ぼくの顔を見るたびに、はやく結婚しろと言うのだから

Artinya: Setiap kali melihat wajahku ini, kemudian mengatakan cepatlah menikah

(Rap, Ch.2/P13)

Analisis

Pada kalimat data 7, fungsi subjek tidak diikuti sertakan dalam kalimat, yaitu 父. Selanjutnya, fungsi predikat diduduki oleh verba 言う “mengatakan”. Kemudian, fungsi objek ditempati oleh frasa ぼくの顔. Sedangkan klausa はやく結婚しろ menempati fungsi pelengkap. Dalam kalimat tersebut dijelaskan frasa 父 bertindak sebagai pelaku dari tindakan yang dirujuk oleh verba 言う “mengatakan”. Kemudian, frasa ぼくの顔 bertindak sebagai sumber dari tindakan yang dirujuk oleh verba 言う “mengatakan”.

Jika frasa ぼくの顔 dilepas akan membentuk kalimat seperti berikut

(7a) 見るたびに、はやく結婚しろと言うのだから

Artinya: Setiap kali melihat wajahku ini, kemudian mengatakan cepatlah menikah

Pelesapan frasa ぼくの顔 pada kalimat (7a) memberikan perubahan pada penyampaian informasi. Pada konstruksi 見る “melihat” menghendaki adanya penerima yang akan menjawab pertanyaan *melihat apa* atau *melihat siapa*. Dengan demikian, frasa ぼくの顔 merupakan konstituen inti yang bertindak sebagai sumber, maka kehadirannya bersifat wajib pada kalimat. Sehingga, dapat disimpulkan kalimat (40a) tidak berterima secara gramatikal

Jika frasa はやく結婚しろ dilepas akan membentuk kalimat seperti berikut

(7b) ぼくの顔を見る見るたびに、言うのだから

Artinya: Setiap kali melihat wajahku ini, kemudian mengatakan cepatlah menikah

Pelesapan frasa はやく結婚しろ pada (7b) memberikan perubahan pada penyampaian informasi. Pada konstruksi 言う “mengatakan” menghendaki adanya sesuatu yang dikatakan menjawab pertanyaan *mengatakan apa*. Dengan demikian, frasa はやく結婚しろ merupakan konstituen inti yang bertindak sebagai sumber, maka kehadirannya bersifat wajib pada kalimat. Sehingga, dapat disimpulkan (7b) tidak berterima secara gramatikal

Joshi ni yang melekat pada verba 見る “melihat” kemudian diikuti oleh frasa たび menunjukkan indikasi waktu. Kenichi (2010) menuliskan dalam jurnal bahwa frasa たび dapat digunakan untuk mengindikasikan waktu. Dengan demikian, *joshi ni* memiliki peran semantis *jikan* dilihat dari frasa たび “setiap kali”.

B. Fungsi *Joshi ni* yang terkandung dalam dongeng fantasi yang berjudul “Rapunzel” karya Grimm Bersaudara

Tabel 4.2

Hasil Klasifikasi Data Fungsi *Joshi ni* pada Dongeng Rapunzel

No.	Fungsi <i>Joshi Ni</i> oleh Seichi dan Michio	f(x)	Fungsi <i>Joshi Ni</i> oleh Sugihartono	f(x)
1	Mengindikasikan Waktu	5	Menunjukkan tempat	33
2	Penanda Objek Tak Langsung	13	Menunjukkan Waktu	1
3	Penanda Agen/Sumber	13	Menunjukkan titik tiba/tujuan	27
4	Menunjukkan perbuatan yang hanya dipermukaan	3	Menunjukkan subjek	14
5	Mengindikasikan tujuan	5	Menunjukkan hasil suatu perbuatan	8
6	Penanda Lokasi	37	Menunjukkan sasaran suatu kegiatan	25
7	Mengindikasikan perpindahan	21	Menunjukkan perpindahan dari tempat yang luas ke tempat yang sempit	4
8			Menunjukkan tujuan lakuan	5
9			Menunjukkan dasar suatu kegiatan/ pengaruh dari pihak lain	0
10			Menunjukkan perubahan kondisi	3
11			Mengungkapkan kalimat yang mengandung kosakata idiomatik	2

Pada bagian ini akan dibahas mengenai fungsi *joshi ni* yang ada dalam dongeng fantasi. Untuk menjawab fungsi *joshi ni* dalam dongeng fantasi, data dianalisis dengan menggunakan teknik ganti. Teknik ganti dilaksanakan dengan cara mengganti/menyubstitusi unsur satuan lingual *joshi ni* dengan *kakujoshi* lain yang memiliki peran semantis sama.

Dari total 122 data yang diperoleh, berikut disajikan perwakilan data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik ganti seperti yang telah disampaikan pada metode penelitian.

Data 8

この塔には入り口がないので、いくら魔女でも中に入る事が出来ません。

(Rap, Ch.2/P5)

Artinya: Karena menara ini tidak memiliki pintu masuk, penyihir seperti apapun tidak akan bisa masuk ke dalamnya.

Analisis

Kalimat data 8 merupakan kalimat majemuk. Kemudian, kalimat tersebut dibagi berdasarkan satuan lingual yang dimiliki, yakni sebagai berikut: Frasa この塔 berkategori nomina yang berjenis *daimeishi*. Frasa 入り口 berkategori *monomeishi*. Frasa 魔女 berkategori *hitomeishi*. Frasa 中 berkategori *houkoumeishi*, yaitu nomina yang merujuk pada nama arah atau letak/posisi. Frasa 入る事; dan 出来ません berkategori sebagai verba. Dan frasa いくら termasuk dalam kategori adverbial.

Pada konstruksi kalimat di atas, *joshi* に yang melekat pada frasa この塔 berfungsi sebagai penanda lokatif, yakni menyatakan tempat keberadaan suatu benda. Diperkuat dengan adanya verba posesi ない yang merupakan bentuk negasi dari verba ある "ada" yang menyatakan ketiadaan.

Jika *joshi* に yang melekat pada この塔 diganti dengan *joshi* で, maka akan membentuk kalimat sebagai berikut:

(8a) この塔では入り口がない

Artinya: Di menara ini tidak memiliki pintu masuk

Pada kalimat (8a) di atas, secara gramatika *joshi* で dimaknai sebagai "di" dalam bahasa Indonesia sebagaimana *joshi* に. Namun, penggantian *joshi* で pada kalimat di atas menimbulkan perubahan nuansa dalam kalimat. Verba ない atau kata lain verba ありません merupakan sebuah verba yang menyatakan keberadaan. Sehingga, penggunaan *joshi* で tidak berterima dikarenakan *joshi* で sebagai penanda lokatif menuntut adanya verba gerakan agentif atau verba yang bermakna melakukan perbuatan.

Pada kalimat data 8, *joshi* に melekat pada frasa 中 yang berfungsi untuk menunjukkan adanya perpindahan dari satu tempat ke tempat yang lain. Verba gerakan agentif 入る "masuk" menegaskan adanya perpindahan yang dilakukan. Dengan demikian, *joshi* に dalam kalimat tersebut juga menerangkan bahwa perpindahan yang dimaksud adalah dari tempat yang luas ke tempat yang lebih sempit.

Jika *joshi* に yang melekat pada frasa 中 diganti dengan *joshi* を, maka akan membentuk kalimat sebagai berikut:

(8b) いくら魔女でも中に入る事が出来ません。

Artinya: Penyihir seperti apapun tidak akan bisa masuk ke dalamnya

Pada kalimat (8b) penggunaan *joshi* を yang diikuti oleh Verba 入る "masuk" menimbulkan kebingungan dalam kalimat. Verba 入る "masuk" merujuk pada frasa この塔 yang dapat dikatakan tempat yang lebih sempit dibandingkan dengan hutan. Baik *joshi* に dan *joshi* を, kedua dapat digunakan untuk menunjukkan perpindahan, tetapi berbeda penggunaan. *Joshi* に lebih menggambarkan pada situasi yang mana perpindahan tersebut dari tempat yang luas ke tempat yang lebih sempit. Sedangkan, penggunaan *joshi* を menyatakan hal yang sebaliknya, yakni perpindahan dari tempat yang sempit menuju ke tempat yang lebih luas. Dengan demikian, *joshi* を yang diikuti oleh Verba 入る "masuk" secara gramatikal tidak berterima.

Data 9

そこで魔女はラプンツェルに会いに行く時、塔の下からラプンツェルに大きな声で言うのです。

(Rap, Ch.2/P8)

Artinya : Karena itu, sewaktu Penyihir pergi untuk menemui Rapunzel, ia akan memanggil Rapunzel dengan suara lantang dari bawah Menara

Analisis

Pada kalimat data 9 merupakan kalimat majemuk. Kemudian kalimat tersebut dipecah berdasarkan unsur satuan lingual yang dimiliki, yakni sebagai berikut :

Frasa そこで adalah nomina yang berjenis *daimeishi*. Frasa 魔女; ラプンツェル berkategori *hitomeishi*. Frasa 塔; 声 berkategori *monomeishi*. Frasa 下 berkategori *houkoumeishi*. 会い berkategori sebagai nomina yang terbentuk dari kelas kata lain. 大きな berkategori sebagai modifier. Frasa 行く; 言う berkategori sebagai verba.

Pada konstruksi kalimat data 9, *joshi* に melekat pada nomina, yakni frasa ラプンツェル dan pada frasa 会い yang diikuti oleh verba 行く "pergi". *Joshi* に yang melekat pada frasa ラプンツェル berfungsi untuk menunjukkan sasaran dari suatu perlakuan/perbuatan yang dirujuk oleh verba 行く "pergi". Sedangkan, yang melekat pada frasa 会い yang diikuti oleh verba 行く "pergi", 会いに行く merupakan satu satuan lingual yang mana *joshi* に pada pola tersebut berfungsi untuk menyatakan tujuan dari lakuan/perbuatan yang dirujuk oleh verba 行く "pergi".

Jika *joshi* に yang melekat pada frasa ラプンツェル diganti dengan *joshi* へ, maka akan membentuk kalimat sebagai berikut:

(9a) そこで魔女はラプンツェルへ会いに行く時

Artinya: Karena itu, sewaktu Penyihir pergi untuk menemui Rapunzel

Pada kalimat di atas, secara gramatikal *joshi* へ dapat dimaknai dengan kata “**ke**” yang menyatakan tujuan. Penggantian *joshi* へ diikuti oleh verba 行く “pergi” pada konstruksi kalimat (9b) dapat berterima. Hal ini dikarenakan baik *joshi* に maupun *joshi* へ dapat digunakan untuk menyatakan tujuan. Tetapi, meskipun secara gramatikal dapat berterima, penggunaan *joshi* へ yang dilekatkan pada frasa nomina persona sedikit janggal. Umumnya, *joshi* へ melekat pada *monomeishi* atau *daimeishi* yang berfungsi untuk menunjukkan arah/tujuan.

Pada kalimat data 9 di atas, *joshi* に yang melekat pada frasa ラプンツェル berfungsi untuk menunjukkan sasaran dari suatu perlakuan/perbuatan yang dirujuk oleh verba 言う “memanggil”

Jika *joshi* に yang melekat pada frasa ラプンツェル diganti dengan *joshi* を, maka akan membentuk kalimat sebagai berikut:

(9b) 塔の下からラプンツェルを大きな声で言うのです

Artinya: memanggil Rapunzel dengan suara lantang dari bawah Menara

Pada kalimat (9b) penggantian *joshi* を mengakibatkan perubahan peran yang dimiliki oleh frasa ラプンツェル. Jika pada saat frasa ラプンツェル dilekat oleh *joshi* に mempunyai peran penerima atas perbuatan yang dilakukan oleh verba 言う “memanggil”, maka dengan digantinya dengan *joshi* を frasa ラプンツェル berganti peran menjadi penderita atas perbuatan verba 言う “memanggil”. *Joshi* を yang melekat pada frasa ラプンツェル berfungsi untuk menunjukkan objek langsung. Sehingga, kemungkinan yang terjadi adalah memanggil/menyuarakan kata “Rapunzel” dengan lantang. Berbeda dengan *joshi* に yang mana frasa ラプンツェル merupakan sasaran dari perbuatan yang dirujuk oleh verba 言う “memanggil” tanpa diketahui objek apa yang disuarakan dengan lantang.

Data 10

実はあなたの歌声に心を引かれて、ここにやってきました

(Rap, Ch.2/P29)

Artinya: Sebenarnya, aku ditarik oleh nyanyian indahmu, dan sampailah di sini

Analisis

Kalimat data 10 merupakan kalimat majemuk. Kemudian, kalimat tersebut dipecah berdasarkan unsur satuan lingual yang dimiliki, yakni sebagai berikut:

Frasa 実 berkategori *jitaimeishi*. Frasa あなた berkategori *hitomeishi*. Frasa 歌声; 心 berkategori *monomeishi*. Frasa ここ berkategori *daimeishi*. Frasa 引かれて; 来た berkategori verba.

Pada kalimat di atas, frasa 歌声 mengalami klaim kepemilikan oleh frasa あなた yang ditandai dengan *joshi* の sehingga menjadikannya satu satuan lingual. *Joshi* に yang frasa あなたの歌声 berfungsi sebagai penanda agen/sumber. Verba 引かれる merupakan bentuk pasif dari verba 引く “menarik”.

Jika *joshi* に yang melekat pada frasa あなたの歌声 diganti dengan *joshi* を, maka akan membentuk kalimat sebagai berikut:

(10a) 実はあなたの歌声を心を引かれる

Artinya: Sebenarnya, hatiku ditarik oleh nyanyian indahmu

Penggantian *joshi* を pada konstruksi kalimat (10a) menjadi tidak berterima secara gramatikal. Ini dikarenakan ada 2 *joshi* を dalam satu kalimat, yaitu *joshi* を yang melekat pada frasa あなたの歌声 dan frasa 心. Sehingga menimbulkan kebingungan mengenai frasa mana yang merupakan objek dari perbuatan yang dirujuk oleh verba 引く “menarik”. Pada konstruksi kalimat pasif, frasa yang dilekat oleh *joshi* に memiliki peran pelaku/sumber dari verba. Sedangkan, yang bertanda *joshi* を menerangkan objek yang berperan penderita atau pengalam.

Pada kalimat di atas, *joshi* に melekat pada frasa ここ diikuti oleh verba 来た yang adalah bentuk lampau dari verba 来る “datang”. *Joshi* に yang melekat pada frasa ここ berfungsi untuk menunjukkan titik tiba dari perbuatan yang dirujuk oleh verba 来る “datang”.

Jika, *joshi* に melekat pada frasa ここ diganti dengan *joshi* へ, maka akan membentuk kalimat sebagai berikut:

(10b) ここへやって来たのです

Artinya: Datang menghampiri ke sini.

Pada kalimat di atas, secara gramatikal *joshi* へ dapat dimaknai dengan “**ke**” yang menyatakan arah tujuan. Penggantian *joshi* へ dalam kalimat tersebut dapat berterima secara gramatika. *Joshi* に dan *joshi* へ dalam

kalimat di atas dapat digunakan keduanya untuk menyatakan tujuan. Namun, penggunaan *joshi* へ lebih memberikan nuansa perpindahan tempat, sedangkan penggunaan *joshi* に lebih menekankan pada titik tiba perbuatan yang ditegaskan oleh verba やって来た ”datang”

Data 11

魔女がラプンツェルのところにやって来るのはいつも昼間だったので、その日から王子は毎日夕方になるとラプンツェルに会いに行きました。

(Rap, Ch.3/P3)

Artinya: Karena Penyihir selalu datang siang hari ke tempat Rapunzel, sejak saat itu setiap malam Pangeran pergi menemui Rapunzel

Analisis

Kalimat data 11 merupakan kalimat majemuk. Kemudian, kalimat tersebut dipecah berdasarkan unsur satuan lingual yang dimiliki, yakni sebagai berikut :

Frasa 魔女; ラプンツェル; 王子 berkategori *hitomeishi*. Frasa ところ berkategori *monomeishi*. Frasa 昼間; その日; 毎日; 夕方 berkategori *jikanmeishi*, yakni nomina yang merujuk pada keterangan waktu. Frasa やって来る; 会いに行きました berkategori verba.

Pada kalimat di atas, *joshi* に melekat pada frasa 夕方 yang diikuti oleh なる berfungsi untuk menyatakan hasil dari suatu perbuatan. Frasa 夕方になる “menjadi malam” merupakan suatu peristiwa rotasi bumi yang mengakibatkan terjadi pagi dan malam. Pada frasa 夕方になる juga teindikasi adanya penanda waktu. Frasa 夕方 dapat dikategorikan sebagai penanda waktu. Terlebih, sebelumnya didahului oleh frasa 毎日 “setiap hari” yang mengindikasikan waktu. Dapat dikatakan, *joshi* に yang melekat pada frasa 夕方 menunjukkan waktu berlangsungnya keterjadian atas perbuatan yang dirujuk oleh verba 会いに行く “pergi untuk bertemu”.

Data 12

その後、目が見えるようになった王子はラプンツェルをお城に連れて帰り、国中の人々がお祝いする中、二人は結婚したのです

(Rap, Ch.4/P28)

Artinya: Setelah itu, Pangeran yang telah bisa melihat kembali pun membawa pulang Rapunzel

ke istana, mereka berdua menikah di tengah perayaan oleh orang-orang dari seluruh negeri

Analisis

Kalimat data 12 merupakan kalimat majemuk. Kemudian, kalimat tersebut dipecah berdasarkan unsur satuan lingual yang dimiliki, yakni sebagai berikut:

Frasa その後 berkategori *jikanmeishi*. Frasa 目; お城 berkategori *monomeishi*. Frasa 王子; ラプンツェル; 人々 berkategori *hitomeishi*. Frasa 二人 berkategori *daimeishi*. Frasa 中 berkategori *houkoumeishi*. Frasa 見える; 連れて帰り; お祝いする; 結婚した berkategori verba

Pada kalimat di atas, *joshi* に melekat pada frasa 見える diikuti oleh pola kalimat ようになった. *Joshi* に yang melekat pada frasa 見える berfungsi untuk menunjukkan perubahan kondisi dari kondisi sebelumnya. Ini ditegaskan oleh pola V+ようになった yang merupakan bentuk lampau dari ekspresi ようになる “berubah menjadi”. Sehingga, dapat dikatakan klausa 目が見えるようになった merupakan penjelasan suatu perubahan kondisi yang mana sebelumnya 目が見えない “tidak bisa melihat” ke kondisi 目が見えるようになった “menjadi bisa melihat kembali”.

Pada kalimat di atas, *joshi* に yang melekat pada frasa お城 berfungsi untuk menunjukkan adanya perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain yang dilakukan oleh verba 連れて帰る “membawa pulang”. Frasa プンツェル bertugas sebagai objek dari perbuatan yang dirujuk oleh verba 連れて帰る “membawa pulang”.

Jika *joshi* に yang melekat pada frasa お城 diganti dengan *joshi* へ, maka akan membentuk kalimat sebagai berikut:

(12a) ラプンツェルをお城へ連れて帰る

Artinya: Membawa pulang Rapunzel ke istana

Pada kalimat (12a), secara gramatika *joshi* へ dapat dimaknai sebagai “ke” yang menyatakan arah. Dalam hal ini, baik penggunaan *joshi* に maupun *joshi* へ keduanya memberikan nuansa yang sama. Dengan demikian, penggantian *joshi* へ dapat berterima secara gramatikal. Jika *joshi* に lebih mengacu pada perpindahan dari padang pasir ke istana, maka *joshi* へ lebih menekankan pada arah menuju istana.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai peran semantis dan fungsi *joshi* ni dalam

dongeng fantasi Rapunzel karya Grimm Bersaudara, dapat diambil kesimpulan seperti berikut :

1. Dari keseluruhan data yakni sebanyak 122 data diperoleh 118 data yang dianalisis mengenai peran semantis. Diantara 118 data peran semantis *joshi ni* yang ditemukan, diperoleh hasil bahwa peran semantis *sonzai basho* sebagai peran terbanyak yakni 33 buah data, kemudian peran semantis *ukete* sebanyak 26 data. Sedangkan, peran semantis *joshi ni* yang paling sedikit, yakni peran *jikan* sebanyak 4 buah data. Peran *jikan* tidak hanya mengacu pada nomina-nomina waktu konkret, namun peran semantis ini dapat dilihat juga dari adverbial yang mengacu adanya waktu keberlangsungan kejadian.
2. Dari 122 data fungsi *joshi ni* yang telah dianalisis, terdapat 25 data yang tidak dapat diidentifikasi, yakni meliputi fungsi sasaran berupa orang, fungsi yang menyatakan hasil dari suatu perubahan, dan fungsi yang menyatakan adanya perubahan dari suatu perbuatan

Saran

Dari temuan-temuan data yang telah dianalisis sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai peran semantis sejatinya masih perlu dikembangkan terlebih dalam bahasa Jepang. Oleh karena itu, peneliti berharap agar penelitian selanjutnya mengenai peran semantis dapat dilakukan oleh peneliti lain untuk menjawab permasalahan berikut ini:

1. Dalam menentukan peran semantis antara satu peneliti dengan peneliti lainnya tidaklah sama, ini berkaitan dengan sudut pandang. Seperti yang telah diketahui, bahwa *joshi ni*, *de*, *wo*, dan *e* memiliki peran semantis lokatif. Meskipun memiliki peran yang sama tetapi adanya verba sebagai “induk” kalimat dapat memberikan perbedaan dari penggunaan *joshi ni*, *de*, *wo* dan *e*. Oleh karena itu, diharapkan penelitian selanjutnya mengenai peran semantis lebih pada pembentukan peran berdasarkan jenis verba. Sehingga dapat terlihat bahwa jenis verba membawa peran semantis tertentu.
2. Dongeng sebagai sumber data dalam kajian sintaksis masih sedikit dilakukan, sehingga harapannya sintaksis bahasa Jepang bisa berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Amri, Miftachul.2014 お辞儀考 A Study of Ojigi.(<http://scholar.google.co.id/>)
- Dahidi, Ahmad dan Sudjianto. 2012. Pengantar Linguistik Jepang. Jakarta:Kesaint Blanc Indonesia

- Djajasudarma, Fatimah.T. 1993. *Metode Linguistik Ancangan Metode penelitian dan Kajian*. Bandung: PT. Eresco
- Iori, Takanashi, dkk. 2000. *Nihongo Bunpo Handobukku*. Tokyo: 3A Cooperation
- Makino, Seiichi dan Michio Tsutsui.1995. *A Dictionary of intermediate Japanese Grammar*. Japan: the Shinmura, Izuru.1983.広辞苑.Tokyo:Daishuukan Shoten
- Sudaryanto, 2016. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugihartono.2001.*Nihongo No Joshi*.Bandung: Humaniora Utama Press
- Sutedi, Dedi. 2012. *Dasar-dasar Linguistik Bahasa Jepang*. Bandung: Humaniora
- Tambo, Kenichi.2010.*A study of the characteristics of time nouns: focusing on the co-occurrence with the case particle “ni”*(<https://ci.nii.ac.jp/> diakses pada tanggal 5 Desember 2017)
- Tim Penyusun. 2014. *Buku Panduan Skripsi: Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Universitas Negeri Surabaya Fakultas Bahasa dan Seni
- Yusuf, Muri. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif&Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- 日塔 悦夫(2009)「文要素の意味役割について —新しい五文型へ—」<<https://ci.nii.ac.jp>> 2018年5月2日
- 和気愛仁(2004)「助詞[に]をともなう成分の研究」<<https://ci.nii.ac.jp>> 2017年12月17日アクセス